

PERLAWANAN TOKOH PEREMPUAN TERHADAP BUDAYA PATRIARKI DALAM NOVEL SUNYI PALING RIUH KARYA FAJAR SULAIMAN:KAJIAN FEMINISME EKSISTENSIALIS SIMONE DE BEAVOIR

Aldira Diva Safira¹, Titik Indarti²

Program Studi Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan
Seni Universitas Negeri Surabaya

aldira.22186@mhs.unesa.ac.id¹, titikindarti@unesa.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi dari kenyataan bahwa budaya patriarki masih menempatkan perempuan pada posisi yang tidak setara dalam kehidupan bermasyarakat maupun dalam karya sastra. Novel *Sunyi Paling Riuh* karya Fajar Sulaiman menggambarkan pengalaman tokoh perempuan yang menghadapi berbagai bentuk ketidakadilan akibat sistem patriarki sekaligus memperlihatkan berbagai upaya yang dilakukan untuk memperoleh kebebasan serta menegaskan keberadaannya sebagai individu yang memiliki hak menentukan pilihan hidup. Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan perspektif feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. Sumber data penelitian berasal dari novel *Sunyi Paling Riuh* karya Fajar Sulaiman, sedangkan data penelitian meliputi kata, frasa, kalimat, dialog, dan narasi yang mencerminkan praktik budaya patriarki serta bentuk-bentuk perlawanan yang dilakukan tokoh perempuan. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik membaca secara cermat dan pencatatan data yang relevan. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa tokoh perempuan dalam novel mengalami berbagai manifestasi budaya patriarki, antara lain penempatan perempuan pada posisi yang lebih rendah, pembatasan ruang gerak dan kebebasan, pelabelan berdasarkan stereotip gender, serta dominasi laki-laki dalam menentukan keputusan. Berbagai bentuk perlawanan yang dilakukan tokoh perempuan menunjukkan usahanya untuk melepaskan diri dari posisi sebagai *the Other* (liyan) sehingga mampu membangun eksistensi dirinya sebagai subjek yang bebas, mandiri, dan memiliki otoritas atas kehidupannya.

Kata kunci: *Perlawanan Perempuan, Budaya Patriarki, Feminisme Eksistensialis, Simone De Beauvoir, Sunyi Paling Riuh.*

Article History

Received: Juli 2026

Reviewed: Juli 2026

Published: Juli 2026

Plagiarism Checker: No
235.223.443

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Abstract

This study is based on the persistence of patriarchal culture, which continues to position women in subordinate roles within both social life and literary works. Sunyi Paling Riu, a novel by Fajar Sulaiman, portrays the experiences of female characters who face various forms of patriarchal oppression while striving to attain freedom and affirm their existence as autonomous individuals. This research employs a descriptive qualitative method using Simone de Beauvoir's existentialist feminist perspective. The primary data source is Sunyi Paling Riu by Fajar Sulaiman, while the research data consist of words, phrases, sentences, dialogues, and narrative passages related to patriarchal culture and the resistance of female characters. Data were collected through intensive reading and note-taking techniques, and analyzed using the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that the female characters experience multiple manifestations of patriarchal culture, including women's subordination, restrictions on personal freedom, gender stereotyping, and male dominance in decision-making processes. The various forms of resistance demonstrated by the female characters reflect their efforts to transcend the position of the "Other" and establish themselves as free, independent subjects with the authority to determine their own lives.

Keywords: *Women's Resistance, Patriarchal Culture, Existentialist Feminism, Simone De Beauvoir, Sunyi Paling Riu.*

Pendahuluan

Di dalam sosial kemasyarakatan, perempuan memang selalu mendapatkan posisi yang kurang menguntungkan. Perempuan dalam Masyarakat selalu dipandang sebelah mata dan dinomerduakan dengan posisi sebagai objek setelah laki-laki sebagai subjeknya. Paradigma semacam ini telah berkembang bahkan jauh sebelum Indonesia merdeka. Kebudayaan dipandang sebagai sistem nilai yang menempatkan laki-laki pada posisi lebih tinggi dibandingkan perempuan (Karimah, 2025). Kondisi ini telah masuk ke dalam semua sistem dalam lapisan masyarakat. Dalam masyarakat yang patriarkal, perempuan sering kali direpresentasikan secara stereotipikal sebagai sosok yang lemah, emosional, dan pasif (Sunaiyah & Marwan, 2025). Dalam masyarakat yang patriarkal, perempuan sering kali direpresentasikan secara stereotipikal sebagai sosok yang lemah, emosional, dan pasif. Perbedaan biologis seperti menstruasi, kehamilan, dan menyusui kemudian dijadikan justifikasi untuk mengeksklusi perempuan dari ruang publik, pendidikan tinggi, serta kepemimpinan. (Feminis, 2026). Dampak dari budaya patriarki tersebut menyebabkan perempuan kerap mengalami perlakuan yang tidak adil serta ditempatkan pada posisi yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Ketimpangan ini juga terlihat dalam bidang pendidikan. Pada masa tertentu, kesempatan perempuan untuk memperoleh pendidikan masih sangat terbatas. Akses terhadap pendidikan umumnya hanya dapat dinikmati oleh sebagian kecil perempuan

yang berasal dari keluarga bangsawan, memiliki kedudukan sosial tertentu, atau merupakan anak dari tokoh yang memiliki jabatan dan status tinggi dalam masyarakat.

Menurut (Hardinanto, 2022) patriarki adalah sebuah sistem dari struktur sosial, praktik yang menempatkan laki-laki dalam posisi dominan, menindas, dan mengeksploitasi perempuan. Sejalan dengan pendapat Yuliana (2025) Patriarki sebagai sistem struktur dan praktik sosial di mana laki-laki mendominasi, menindas, dan mengeksploitasi perempuan. Dalam sistem ini, laki-laki dianggap sebagai pemimpin, pengambil keputusan, dan pusat otoritas, sementara perempuan diposisikan dalam posisi subordinat, yang tugas utamanya berkaitan dengan ranah domestik seperti mengurus rumah tangga, mengasuh anak, dan melayani suami. Sejak awal penggunaan istilah “feminisme”, perjuangan perempuan melawan batas-batas patriarki terus berlanjut. Menurut (Naila, 2018) Feminisme memperjuangkan kesetaraan hak dan kepentingan antara perempuan dan laki-laki di bidang politik, ekonomi, pendidikan, sosial, dan kegiatan organisasi lainnya. Salah satu tokoh feminis eksistensialis, Simone de Beauvoir, menyatakan bahwa dalam sistem patriarki, perempuan dijadikan sebagai *the Other* yaitu pihak yang didefinisikan berdasarkan laki-laki dan tidak memiliki eksistensi otonom. Perempuan tidak dilahirkan sebagai “perempuan” dalam makna sosial, melainkan “dibentuk” oleh struktur sosial dan budaya yang patriarkal oleh karena itu perjuangan perempuan dalam melawan budaya patriarki yang membatasi atau mengekang kebebasan dan merampas hak asasi mereka.

Novel *Sunyi Paling Riu* merupakan salah satu karya sastra yang merepresentasikan pengalaman perempuan dalam menghadapi tekanan budaya patriarki. Dalam novel ini, tokoh utama perempuan digambarkan sebagai sosok yang mengalami penindasan struktural dan kultural, baik dalam ranah domestik maupun sosial, akibat dominasi nilai-nilai patriarkal yang mengakar dalam lingkungan hidupnya. Perempuan dalam cerita tidak hanya dibungkam suaranya, tetapi juga dikekang hak dan kebebasannya untuk menentukan arah hidupnya sendiri. Perlawanan tokoh perempuan dalam novel ini dimunculkan melalui berbagai bentuk, baik secara internal maupun eksternal. Secara internal, tokoh perempuan mengalami proses kesadaran eksistensial ia mulai mempertanyakan posisi dan perannya sebagai perempuan yang selama ini ditentukan oleh konstruksi sosial yang maskulin. Secara eksternal, perlawanan ditunjukkan melalui sikap penolakan terhadap peran-peran tradisional yang dipaksakan, seperti menjadi istri yang patuh tanpa suara, ibu yang hanya mengabdikan, atau anak perempuan yang harus tunduk pada kehendak keluarga laki-laki. Selain itu, kajian ini menjadi penting dalam konteks akademik karena menggabungkan analisis sastra dengan pendekatan teoritis dari feminisme eksistensialis. Pendekatan ini membuka ruang untuk membaca karya sastra secara lebih mendalam, tidak hanya dari segi struktur cerita dan karakter, tetapi juga dari makna ideologis dan eksistensial yang terkandung di dalamnya. Melalui pendekatan ini, analisis tidak hanya berhenti pada penggambaran tokoh perempuan, tetapi juga membongkar struktur nilai yang melandasi tindakan, pilihan, dan perlawanan tokoh terhadap sistem patriarki yang menindas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini akan mengkaji bentuk-bentuk perlawanan tokoh perempuan terhadap budaya patriarki dalam novel *Sunyi Paling Riu* karya Fajar Sulaiman dengan menggunakan perspektif feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. Tujuan penelitian ini adalah untuk 1. Mendeskripsikan tokoh perempuan dapat bekerja dalam novel *Sunyi Paling Riu* karya Fajar Sulaiman. 2. Mendeskripsikan penolakan tokoh perempuan menjadi *Liyan* dalam novel *Sunyi Paling Riu* karya Fajar Sulaiman. 3. Mendeskripsikan tokoh perempuan menjadi seorang intelektual dalam novel *Sunyi Paling Riu* karya Fajar Sulaiman. 4. Mendeskripsikan tokoh perempuan melakukan transformasi sosial dalam novel *Sunyi Paling Riu* karya Fajar Sulaiman. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian sastra Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan isu-isu gender dan representasi perempuan dalam sastra. Selain itu, kajian ini juga diharapkan dapat

meningkatkan kesadaran akan pentingnya membaca karya sastra tidak hanya sebagai hiburan atau estetika, tetapi juga sebagai alat kritik sosial dan media refleksi atas ketimpangan gender yang masih terjadi dalam kehidupan nyata.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan feminis Menurut Sugiyono (2018, hlm. 7) Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif karena data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka dan data yang terkumpul setelah di analisis selanjutnya dideskripsikan sehingga mudah dipahami oleh orang lain. Berdasarkan uraian di atas dijelaskan, penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang meneliti suatu rangkaian kegiatan untuk memperoleh data yang bersifat menggambarkan keadaan atau kejadian apa adanya yang hasilnya lebih menekankan makna atau diuraikan dalam bentuk kata-kata bukan angka.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel berjudul *Sunyi Paling Riu* karya Fajar Sulaiman. Novel ini diterbitkan oleh Bukune pada tahun 2023 (cetakan pertama) dengan ISBN 978-602-220-485-5. Data dalam penelitian Data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan teks yang terdapat dalam novel *Sunyi Paling Riu* karya Fajar Sulaiman. Data yang dianalisis meliputi, Kutipan narasi yang menggambarkan pengalaman ketertindasan tokoh perempuan akibat relasi patriarkal

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka sebagai teknik pengumpulan data. Data penelitian diperoleh dari novel *Sunyi Paling Riu* serta berbagai sumber pendukung, seperti buku, artikel ilmiah, referensi, dan karya tulis lain yang relevan dengan fokus penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik membaca secara intensif terhadap keseluruhan isi novel untuk memahami peristiwa, tokoh, dan persoalan yang berkaitan dengan penelitian. Selanjutnya, peneliti menggunakan teknik pencatatan dengan mendokumentasikan kutipan-kutipan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif. Analisis dilakukan dengan menginterpretasikan data berdasarkan perspektif feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir, khususnya empat bentuk upaya transendensi perempuan, yaitu menjadi intelektual, memperoleh kesempatan untuk bekerja, melakukan transformasi sosial, serta menolak posisi sebagai *the Other* (Lian).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diperoleh dari analisis *Sunyi paling riuh* karya Fajar sulaiman adalah berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan. Perlawanan Tokoh Perempuan terhadap Budaya Patriarki Dalam Novel *Sunyi Paling Riu* Karya Fajar Sulaiman yang mencakup Bentuk-Bentuk upaya perlawanan tokoh perempuan dengan kajian feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir Di antaranya yaitu, 1. Dapat Bekerja 2. Menolak menjadi Lian 3. Transformasi sosial 4. Menolak menjadi Lian. Data disajikan melalui kutipan naratif dan dialog tokoh yang relevan, disertai dengan intepretasi peneliti terhadap makna yang terkandung di dalamnya.

Dapat Bekerja

Bekerja merupakan upaya transendensi utama karena berkaitan langsung dengan kemandirian ekonomi dan kebebasan eksistensial perempuan. Simone de Beauvoir menegaskan bahwa selama perempuan bergantung secara ekonomi pada laki-laki, Tokoh perempuan yang bekerja dalam karya sastra menunjukkan perlawanan terhadap sistem patriarki yang membatasi ruang gerak hanya pada ranah domestik. Kerja memberi perempuan identitas, otonomi, serta kemampuan mengambil keputusan atas hidupnya sendiri.

“ Aku perlu pemasukan. Jika aku mau menghilang seperti ini aku harus mandiri. Tidak lagi bisa mengharapkan uang saku dari bapak. Toh Bapak Sudah Bangkrut Aku harus cari kerja. Aku merencanakan menginap ditempat ini selama beberapa

hari kedepan. ”(Sulaiman, 2023:58)

Data di atas dapat diinterpretasikan sebagai munculnya kesadaran eksistensial tokoh perempuan terhadap posisi dirinya yang selama ini berada dalam ketergantungan ekonomi. Pada kalimat tersebut menandakan adanya kebutuhan konkret yang bersifat material, namun sekaligus mencerminkan kesadaran ideologis bahwa keberlangsungan hidupnya tidak dapat lagi bergantung pada pihak lain. Ketergantungan pada “uang saku dari bapak” merepresentasikan relasi patriarkal, di mana laki-laki diposisikan sebagai pemberi nafkah dan pemegang kontrol ekonomi, sementara perempuan ditempatkan sebagai pihak yang menerima dan bergantung.

Kesadaran ini menunjukkan tahap awal transendensi, yakni ketika tokoh mulai merefleksikan posisinya sebagai perempuan dan menyadari bahwa kebebasan hanya dapat dicapai melalui kemandirian, khususnya dalam aspek ekonomi. Pada tahap ini, tokoh belum sepenuhnya melakukan tindakan nyata, tetapi telah mencapai kesadaran kritis bahwa ketergantungan pada bapak merupakan bentuk pembatasan terhadap eksistensinya sebagai subjek bebas.

Menolak Liyan

Dalam pemikiran Simone de Beauvoir, perempuan dalam masyarakat patriarki dikonstruksikan sebagai *liyan (the Other)*, yakni pihak yang keberadaannya didefinisikan, dibatasi, dan dikendalikan oleh laki-laki sebagai subjek utama. Perempuan tidak dilihat sebagai individu yang memiliki kebebasan eksistensial, melainkan sebagai pelengkap dalam struktur sosial, keluarga, dan budaya. Oleh karena itu, Beauvoir menegaskan bahwa pembebasan perempuan hanya dapat dicapai melalui transendensi, yaitu upaya melampaui batasan-batasan yang diciptakan oleh sistem patriarki.

Dalam novel *Sunyi Paling Riu*, upaya menolak menjadi liyan tampak jelas melalui tindakan dan pilihan hidup tokoh-tokoh perempuannya. Penolakan ini tidak selalu dilakukan secara verbal atau konfrontatif, tetapi diwujudkan melalui keputusan eksistensial, keberanian meninggalkan ruang penindasan, serta usaha membangun kemandirian dan kesadaran perempuan

“Ibu pergi tanpa pamit di suatu pagi buta, meninggalkan hanya secarik kertas berpesan, Jangan cari Ibu. Tanpa ada janji untuk kembali dan petunjuk ke mana ia pergi. Aku marah dan menuduh bapak sebagai tersangka penyebab ibu pergi. upayaku mendesak bapak unduk mencari ibu selalu berujung buntu. Bapak memilih bertahan dengna urusan perusahaannya ketimbang buang-buang waktu untuk mencari ibu.”(Sulaiman, 2023: 1).

Data diatas dapat diinterpretasikan sebagai tindakan seorang tokoh perempuan (ibu) yang memilih meninggalkan rumah tanpa pamit. Dalam konteks budaya patriarki, rumah sering kali menjadi ruang domestik yang mengikat perempuan dalam peran sebagai istri dan ibu, dengan tuntutan kepatuhan dan pengorbanan. Kepergian ibu tanpa pamit dapat dimaknai sebagai bentuk penolakan terhadap peran tersebut.

Tindakan ini merupakan wujud transendensi karena tokoh berusaha menjadi subjek bagi dirinya sendiri, bukan sekadar objek dalam sistem patriarki. sikap tegas untuk memutus keterikatan yang selama ini menempatkannya sebagai liyan. Ia tidak ingin kembali pada posisi lama yang penuh kontrol dan pembatasan. Dalam perspektif feminisme eksistensial, tindakan ini merupakan bentuk transendensi karena tokoh perempuan memilih menjadi subjek yang menentukan nasibnya sendiri. Ia tidak lagi menerima peran pasif yang ditetapkan oleh sistem patriarki, melainkan mengambil risiko sosial demi kebebasan eksistensialnya.

Intelektual

Upaya transendensi intelektual tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan akademik, melainkan sebagai proses berpikir reflektif yang membuat perempuan menyadari bahwa ketimpangan relasi gender bukanlah kodrat biologis, melainkan hasil konstruksi budaya patriarki. Melalui intelektualitas, perempuan mampu memosisikan dirinya sebagai subjek yang berpikir, bukan sekadar objek yang menerima keadaan

Konsep ini tercermin secara kuat dalam tokoh perempuan novel *Sunyi Paling Riu*, yang menunjukkan perkembangan kesadaran intelektual melalui refleksi terhadap keluarga, peran gender, dan relasi emosional. Dalam pemikiran feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir, intelektualitas merupakan salah satu upaya utama perempuan untuk mencapai transendensi. Beauvoir menegaskan bahwa perempuan secara historis ditempatkan dalam posisi imanen, yaitu ruang domestik dan pasif yang membatasi kebebasan berpikir serta bertindak. Untuk keluar dari posisi tersebut, perempuan harus mengembangkan kesadaran intelektual yang memungkinkan dirinya memahami, mempertanyakan, dan menafsirkan realitas sosial secara kritis.

“Aku benar- benar tidak bisa mentolerir sikap bapak.aku tahu dia punya masalah sendiri. Apa dia lupa kalau dia seorang bapak? Kepala rumah tangga! Seharusnya dia yang jadi paling kuat di antara kami, Apa selama pernikahan dengan ibu, sebenarnya bapak menahan emosinya?” (Sulaiman, 2023: 56)

Data diatas dapat diinterpretasikan bentuk awal upaya transendensi intelektual tokoh perempuan dalam menghadapi budaya patriarki. Tokoh perempuan mempertanyakan posisi bapak sebagai kepala rumah tangga yang secara budaya dikonstruksikan sebagai figur paling kuat, dominan, dan bertanggung jawab. Dalam budaya patriarki, status “kepala rumah tangga” dilekatkan pada laki-laki dan dianggap sebagai legitimasi kekuasaan serta superioritas. Perempuan sering kali menerima konstruksi tersebut secara pasif dan menyesuaikan diri dengan peran subordinat. Namun, tokoh perempuan dalam kutipan ini justru menunjukkan sikap intelektual dengan menyadari adanya ketidaksesuaian antara norma patriarki dan realitas yang ia alami. Ia mempertanyakan mengapa sosok bapak, yang secara sosial ditempatkan sebagai pusat kekuatan keluarga, justru gagal menjalankan peran tersebut.

Transformasi Sosial

Dalam pemikiran feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir, transformasi sosial merupakan kelanjutan dari proses transendensi perempuan sebagai subjek. Beauvoir menegaskan bahwa penindasan terhadap perempuan tidak hanya bersumber dari faktor biologis, melainkan dari konstruksi sosial, budaya, dan historis yang dibangun oleh sistem patriarki. Transformasi sosial dalam perspektif Beauvoir merujuk pada perubahan cara perempuan berelasi dengan dunia sosialnya, termasuk keluarga, institusi, nilai-nilai budaya, dan norma masyarakat. Perempuan tidak lagi menerima peran sosial yang telah ditentukan secara pasif, melainkan secara sadar menegosiasi, menolak, atau merekonstruksi peran tersebut sesuai dengan kebebasan dan kehendak eksistensialnya. Dengan demikian, transformasi sosial menjadi arena penting bagi perempuan untuk keluar dari posisi *liyan* dan menegaskan dirinya sebagai subjek yang otonom.

“Aku tak lagi berputar-putar. Aku mengendarai mobil menn dengan impulsif. Tiba-tiba aku sudah di jalan tol menuju Bandung. Bablas saja sudah. Tak ada salahnya. Sekalian meng-hilang. Sejenak atau selamanya. Aku berhenti sebentar di rest area untuk isi bensin dan minum kopi. Duduk di kafe, merokok beberapa batang sambil merenungi hari ini ditemani hujan yang tak kunjung reda.”(Sulaiman,2023:57)

Data diatas dapat diinterpretasikan sebagai proses transformasi sosial tokoh perempuan. Pernyataan ini tidak sekadar menunjukkan keinginan untuk pergi secara fisik, melainkan mencerminkan perubahan kesadaran dan sikap tokoh terhadap struktur sosial yang selama ini membelenggunya. Dalam perspektif feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir, Tindakan “menghilang” merupakan simbol perlawanan terhadap sistem patriarki yang memosisikan

perempuan dalam rung keterikatan dan kewajiban tanpa pilihan. Transformasi sosial menurut Beauvoir tidak selalu diwujudkan melalui perubahan struktural yang besar, tetapi dapat terjadi melalui tindakan personal yang mengganggu tatanan sosial yang mapan. Tindakan ini menunjukkan bahwa perempuan mampu menentukan relasinya dengan lingkungan sosial, termasuk memilih untuk tidak lagi terlibat dalam relasi yang menindas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Perlawanan tokoh perempuan terhadap budaya patriarki dalam novel *Sunyi Paling Riu* karya Fajar Sulaiman dengan menggunakan kajian feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. Tokoh perempuan dapat bekerja dalam novel tersebut sebagai bentuk perlawanan terhadap budaya patriarki yang membatasi ruang gerak perempuan hanya pada ranah domestik. Tokoh perempuan dalam novel *Sunyi Paling Riu* digambarkan memiliki keinginan untuk mandiri secara ekonomi dan tidak bergantung sepenuhnya kepada laki-laki. Melalui pekerjaan yang dijalani, tokoh perempuan berusaha memperoleh kebebasan dalam menentukan pilihan hidupnya. Menolak menjadi Liyan dalam tokoh perempuan tersebut dengan cara mempertahankan identitas, kehendak, dan kebebasan berpikirnya. Tokoh perempuan tidak menerima begitu saja berbagai aturan dan pandangan yang menempatkan perempuan sebagai pihak kedua setelah laki-laki.

Tokoh perempuan yang menjadi seorang intelektual melalui usaha untuk memperoleh pengetahuan, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan menggunakan pemikirannya dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. Tokoh perempuan tidak hanya menerima kondisi yang ada, tetapi juga berusaha memahami dan mengkritisi ketidakadilan yang dialaminya. Tokoh perempuan dalam novel tersebut melakukan transformasi sosial sebagai bentuk perlawanan yang tidak hanya berorientasi pada perubahan diri sendiri, tetapi juga perubahan lingkungan sosial di sekitarnya. Tokoh perempuan berupaya membangun kesadaran, memberikan pengaruh positif kepada orang lain, serta menunjukkan bahwa perempuan mampu berperan aktif dalam kehidupan sosial. Dalam pandangan Simone de Beauvoir, transformasi sosial merupakan bentuk nyata dari perjuangan perempuan dalam membebaskan diri dari berbagai konstruksi sosial yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak setara.

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut 1. Bagi peneliti selanjutnya, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk mengkaji karya sastra lain dengan perspektif feminisme, khususnya feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. Penelitian lanjutan dapat memperluas kajian dengan membandingkan novel *Sunyi Paling Riu* dengan karya sastra lain yang mengangkat tema serupa atau menggunakan pendekatan feminisme yang berbeda. 2. Bagi Pendidik. Novel *Sunyi Paling Riu* dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar sastra yang mendukung pembelajaran bermakna dan penguatan karakter. Nilai-nilai tentang tanggung jawab, kebebasan memilih sikap, serta pentingnya menemukan makna hidup relevan untuk ditanamkan kepada peserta didik. Pembelajaran sastra berbasis logoterapi diharapkan dapat membantu peserta didik mengembangkan kesadaran diri, empati, dan kemampuan reflektif. 3. Bagi Mahasiswa Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi mahasiswa dalam memahami penerapan teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir serta dapat mengembangkan kajian serupa pada karya sastra lain serta membaca sastra secara reflektif agar mampu mengaitkan pengalaman tokoh dengan realitas kehidupan pribadi dan sosial.

BIBLIOGRAPHIE

AFIFAH, U. N. (2025). STEREOTIP "BAD WOMEN " DAN PERLAWANAN PEREMPUAN DALAM NOVEL KARYA PENULIS PEREMPUAN. 11(1), 775–785.

- AL QAYYIS, A. Z., FAUZI, M., & YASID, A. (2025). PATRIARKI DAN RESISTENSI PEREMPUAN DALAM TRADISI SAWER PERNIKAHAN DI PULAU KANGEAN: IMPLIKASI TERHADAP PENDIDIKAN GENDER DI MASYARAKAT MADURA. *PENDAS: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN DASAR*, 10(02), 237-246.
- FATIHRAHMA, M., HILMIYATUN, H., & AMRULLAH, R. (2025). BUDAYA PATRIARKI DALAM TRADISI SASAK LOMBOK (ANALISIS WACANA KRITIS DALAM KUMPULAN CERPEN JANGAN PULANG JIKA KAMU PEREMPUAN KARYA RIYANA RIZKI). *SENTRI: JURNAL RISET ILMIAH*, 4(10), 2355-2365.
- DIAH, M., & PEBRYAWAN, K. (2026). *CITRA PEREMPUAN TANGGUH DALAM NOVEL TIRAKATING MANAH KARYA SELA ISTIGFARI : KAJIAN KRITIK FEMINISME*. 4(APRIL), 1–11.
- FAUZIA, K. (2025). *TUBUH PEREMPUAN SEBAGAI ARENA PERLAWANAN TERHADAP NORMA SOSIAL DALAM NOVEL THE VEGETARIAN KARYA HAN KANG: SEBUAH KAJIAN SOSIAL DAN BUDAYA* (DOCTORAL DISSERTATION, UNIVERSITAS NASIONAL).
- FALENTINA, A. S., & PURNOMO, S. H. (2024). PERLAWANAN TERHADAP BELENGGU PATRIARKI PADA KETOPRAK GAUL LAKON KALINYAMAT. *INDONESIAN JOURNAL OF HUMANITIES AND SOCIAL SCIENCES*, 5(3), 1285-1298.
- PUSPITO, P., WIDHARYANTO, B., & HERUJIYANTO, A. (2023). PERLAWANAN PEREMPUAN TERHADAP DISKRIMINASI DALAM NOVEL LUSI LINDRI KARYA YB MANGUNWIJAYA. *FON: JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA*, 19(2), 211-225.
- SUGIYONO. (2018). METODE PENELITIAN KUALITATIF. BANDUNG: CV. ALFABETA.
- SUGIYONO. (2014). METODE PENELITIAN KUALITATIF, DAN R&D. BANDUNG : CV. ALFABETA.
- SUGIYONO. (2020). METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R&D. BANDUNG: ALFABETA.
- SUGIYONO (2015). METODE PENELITIAN KUALITATIF , BANDUNG: CV. ALFABETA
- WIJAYA, M., ZAHRA, F. A., AMINI, S. F., NABILLA, A., UMNIYAH, U. Z., BENGKULU, U., & LIMUN, K. (2025). *KESETARAAN DAN KEBEBASAN PEREMPUAN : STRATEGI*. 3(10).
- ZAHRO, F., WAHYUNINGSIH, R. S., ANGGRESTIA, N. V., & AHMAD, N. (2025). ANALISIS EKO-FEMINISME DE'EAUBONNE TERHADAP PERJUANGAN PEREMPUAN DALAM NOVEL KARYA DIAN PURNOMO. *JURNAL RISET RUMPUN ILMU BAHASA*, 4(1), 80-97.